



Homepage Journal: <https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/JKS>

Review Artikel: Pengaruh Psikososial Kognitif Yang Mempengaruhi Kepatuhan Minum Obat Pasien Penyakit Kronis TBC Di Indonesia

Article Review: Psychosocial and Cognitive Influences on Medication Compliance of Chronic Tuberculosis Patients in Indonesia

Haya Avia Aunillah^{1*}, Elit Juwita Ratu¹, Eka Aurya Agustina¹, Savilla Rensyanawati¹, Sepbrilla Ananda K¹, Yumaisaroh Cudaibiyah¹, Virgiawan Kusuma W¹, Ryan Satria Pranata¹, Farrel Darian Hafis F¹

¹S1 Farmasi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Anwar Medika

*Corresponding Author: E-mail: hayaavia2004@gmail.com

Artikel Review

Article History:

Received: 05 Jun, 2026

Revised: 23 Jul, 2026

Accepted: 20 Aug, 2026

Kata Kunci:

Tuberkulosis;
Kepatuhan minum obat;
Faktor psikososial;
Faktor kognitif;
Self-efficacy;

Keywords:

Tuberculosis;
Medication adherence;
Psychosocial factors;
Cognitive factors;
Self efficacy

DOI: 10.56338/jks.v9i8.12468

ABSTRAK

Tuberkulosis (TBC) masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang penting di Indonesia, terutama karena tingginya risiko kegagalan terapi dan resistensi obat akibat rendahnya kepatuhan minum obat. Artikel ini bertujuan mengkaji pengaruh faktor psikososial dan kognitif terhadap kepatuhan minum obat pada pasien TBC di Indonesia. Metode yang digunakan adalah literature review deskriptif terhadap artikel ilmiah yang relevan dari Google Scholar, ResearchGate, dan PubMed pada periode 2022–2026. Hasil review menunjukkan bahwa kepatuhan minum obat dipengaruhi oleh berbagai faktor, terutama self-efficacy, dukungan keluarga, peran tenaga kesehatan, motivasi, pengetahuan, dan pendidikan. Beberapa penelitian menunjukkan hubungan yang signifikan antara self-efficacy dan kepatuhan, sedangkan penelitian lain menegaskan pentingnya pengetahuan dan dukungan keluarga, khususnya pada pasien anak. Intervensi psikososial seperti terapi penerimaan dan komitmen (ACT) dilaporkan mampu meningkatkan kepatuhan serta menurunkan kecemasan dan depresi pasien. Secara keseluruhan, kepatuhan minum obat pada pasien TBC dipengaruhi oleh interaksi kompleks antara aspek psikososial dan kognitif. Oleh karena itu, pendekatan multidimensional yang mencakup edukasi kesehatan, penguatan dukungan sosial, dan intervensi psikologis diperlukan untuk meningkatkan keberhasilan pengobatan TBC di Indonesia.

ABSTRACT

Tuberculosis (TB) remains a significant public health problem in Indonesia, primarily due to the high risk of therapy failure and drug resistance due to low medication adherence. This article aims to examine the influence of psychosocial and cognitive factors on medication adherence in TB patients in Indonesia. The method used was a descriptive literature review of relevant scientific articles from Google Scholar, ResearchGate, and PubMed for the period 2022–2026. The review results indicate that medication adherence is influenced by various factors,

particularly self-efficacy, family support, the role of healthcare professionals, motivation, knowledge, and education. Several studies have shown a significant relationship between self-efficacy and adherence, while others emphasize the importance of knowledge and family support, particularly in pediatric patients. Psychosocial interventions such as acceptance and commitment therapy (ACT) have been reported to improve adherence and reduce patient anxiety and depression. Overall, medication adherence in TB patients is influenced by a complex interaction between psychosocial and cognitive aspects. Therefore, a multidimensional approach encompassing health education, strengthening social support, and psychological interventions is needed to improve the success of TB treatment in Indonesia.

PENDAHULUAN

Tuberkulosis (TBC) tetap menjadi masalah kesehatan masyarakat yang signifikan di Indonesia meskipun upaya diagnostik dan pengobatan telah berkembang. Indonesia berada di peringkat kedua dunia dengan estimasi 1,09 juta kasus TBC dan 125 ribu kematian per tahun. Hal ini sangat berkaitan dengan risiko resistensi obat bila kepatuhan terapi tidak terjaga. Kepatuhan minum obat antituberkulosis sepanjang durasi pengobatan adalah faktor kunci untuk menyembuhkan pasien, mencegah kambuh, dan mengurangi munculnya *Mycobacterium tuberculosis* resisten obat. Namun dalam praktik, banyak pasien menghadapi kendala yang menyebabkan terhentinya atau tidak konsistennya pengobatan, sehingga memperburuk hasil klinis dan beban kesehatan masyarakat (Kemenkes, 2025).

Kepatuhan terapi pengobatan TBC dipengaruhi oleh berbagai faktor bukan hanya faktor biologis atau akses layanan kesehatan, tetapi juga faktor psikososial dan kognitif. Faktor psikososial mencakup dukungan keluarga, stigma sosial, kondisi ekonomi, dan hubungan pasien dengan tenaga kesehatan. Sementara itu, faktor kognitif meliputi pengetahuan tentang penyakit, pemahaman terhadap manfaat pengobatan, persepsi terhadap risiko, serta keyakinan pasien terhadap efektivitas terapi. Kedua faktor tersebut berperan besar dalam menentukan kepatuhan konsumsi obat selama masa pengobatan TBC yang cukup panjang (Fahlefi, 2025).

Di Indonesia, keragaman sosial, budaya, dan akses layanan kesehatan dapat memengaruhi cara pasien dalam memandang suatu penyakit dan pengobatannya. Selain itu, rendahnya literasi kesehatan dan adanya stigma terhadap TBC sering kali menjadi hambatan tambahan dalam mempertahankan kepatuhan terapi. Oleh karena itu, kajian mengenai pengaruh psikososial kognitif terhadap kepatuhan minum obat pada pasien TBC menjadi sangat penting untuk memahami determinan perilaku pasien dan merancang solusi yang lebih efektif (Media, 2011). Artikel review ini bertujuan membahas bukti ilmiah terkait pengaruh faktor psikososial kognitif terhadap kepatuhan minum obat pada pasien penyakit kronis TBC di Indonesia. Pembahasan ini diharapkan dapat memberikan dasar bagi pengembangan strategi edukasi, pendampingan, dan sebagai solusi yang lebih tepat sasaran untuk meningkatkan keberhasilan pengobatan TBC.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode literature review dengan pendekatan deskriptif untuk mengkaji pengaruh faktor psikososial dan kognitif yang mempengaruhi kepatuhan minum obat pada pasien penyakit kronis TBC di Indonesia. Kajian dilakukan dengan menelaah artikel ilmiah yang relevan, kemudian membandingkan dan mensintesis hasil-hasil penelitian yang sesuai dengan fokus pembahasan. Sumber pustaka diperoleh melalui penelusuran literatur menggunakan basis data daring, yakni google scholar, ResearchGate, serta pubmed dengan rentang tahun 2022-2026. Kata kunci yang digunakan adalah "psikososial kognitif kepatuhan minum obat TBC di Indonesia" dan "psychosocial cognitive aspects of TB medication adherence in Indonesia". Artikel yang digunakan dipilih berdasarkan keterkaitan langsung dengan topik, relevansi isi, dan kesesuaian dengan tujuan penulisan. Kriteria inklusi dalam review ini adalah artikel penelitian yang membahas pengaruh faktor psikososial kognitif yang mempengaruhi kepatuhan minum obat TBC di Indonesia. Kriteria eksklusi meliputi

artikel yang tidak berhubungan langsung dengan topik pembahasan, tidak menyediakan data yang relevan, atau tidak dapat mendukung analisis penelitian. Dari hasil penelusuran melalui google scholar diperoleh artikel sekitar 1.060 artikel, dari hasil penelusuran pada ResearchGate diperoleh sekitar 100 artikel, pada hasil penelusuran Pubmed diperoleh 281 artikel. Dari hasil seleksi diperoleh 10 artikel yang akan direview. Review artikel dilakukan secara kualitatif dengan cara mengelompokkan temuan penelitian berdasarkan tema yang telah ditentukan. Hasil telaah kemudian disusun secara sistematis untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai faktor psikososial kognitif yang paling berpengaruh terhadap kepatuhan minum obat TBC di Indonesia.

HASIL

Tabel 1. Faktor Psikososial

No	Penelitian (Tahun)	Judul Penelitian	Faktor Psikososial
1	(Yani et al., 2022)	Factors Related to Complying with Anti-TB Medications Among Drug-Resistant Tuberculosis Patients in Indonesia	Dukungan emosional, bantuan, informasi, dan penghargaan, sedangkan stigma TB diukur berdasarkan persepsi masyarakat dan perasaan pasien terhadap penyakitnya. Hasil analisis menunjukkan bahwa dukungan keluarga ($r = 0,16$; $p = 0,123$) maupun stigma TB ($r = -0,03$; $p = 0,815$) tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kepatuhan minum obat. Meskipun demikian, peneliti menjelaskan bahwa dukungan keluarga dan lingkungan tetap penting untuk memberikan motivasi, pendampingan, serta mengurangi hambatan psikologis selama pengobatan TB berlangsung.
2	(Dadang et al., 2023)	Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Melakukan Pengobatan Secara Teratur Pada Anak Penderita Tuberkulosis Di Kota Tasikmalaya Tahun 2022	Faktor psikososial justru tidak lagi menunjukkan hubungan yang signifikan setelah dikontrol bersama variabel lain. Dukungan keluarga memiliki nilai $p=0,101$ dengan $OR=2,494$ (CI 95%: 0,837–7,430), dan peran tenaga kesehatan memiliki nilai $p=0,066$ dengan $OR=2,673$ (CI 95%: 0,938–7,622). Artinya, meskipun kedua faktor ini secara kasar (bivariat) tampak berkontribusi terhadap kepatuhan, namun secara statistik pengaruhnya tidak cukup kuat untuk berdiri sendiri ketika dibandingkan dengan faktor-faktor lain seperti pengetahuan, pendidikan, dan jarak ke fasilitas kesehatan. faktor psikososial berupa dukungan keluarga dan peran tenaga kesehatan memang berperan mendukung kepatuhan pengobatan TB anak, namun pengaruhnya bersifat tidak dominan (tidak signifikan) dalam model multivariat penelitian ini. Meski

			demikian, peneliti tetap menekankan bahwa dukungan emosional dari keluarga (seperti mengingatkan minum obat, memberi semangat, dan menemani anak selama pengobatan) serta edukasi aktif dari tenaga kesehatan (memberikan informasi penyakit dan memotivasi pasien) tetap penting sebagai bagian dari upaya menyeluruh menjaga keteraturan pengobatan TB pada anak.
3	(Batubara et al., 2026)	Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pencegahan Penularan pada Pasien TB Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Air Gegas Tahun 2025	Dukungan keluarga yang baik berhubungan signifikan dengan perilaku pencegahan penularan TB paru ($p=0,013$). Pasien yang mendapatkan dukungan keluarga yang baik memiliki kecenderungan 5,159 kali lebih besar melakukan perilaku pencegahan penularan dibandingkan pasien dengan dukungan keluarga yang kurang baik. Selain itu, efikasi diri yang tinggi juga berhubungan signifikan dengan perilaku pencegahan penularan TB paru ($p=0,006$). Pasien dengan efikasi diri tinggi memiliki kecenderungan 6,036 kali lebih besar melakukan perilaku pencegahan penularan dibandingkan pasien dengan efikasi diri rendah.
4	(Hasina et al., 2023)	Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis (OAT) Pada Pasien Tuberkulosis Paru	Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar responden memiliki tingkat kepatuhan minum obat sedang sebanyak 32 orang (56,1%), sedangkan 17 orang (29,8%) memiliki kepatuhan rendah dan 8 orang (14,1%) memiliki kepatuhan tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa pasien masih memerlukan dukungan dari keluarga, tenaga kesehatan, dan lingkungan agar tetap termotivasi menjalani pengobatan hingga selesai.
5	(As'hab et al., 2022)	The Effects Of Acceptance And Commitment Therapy On Psychosocial Impact And Adherence Of Multidrug-Resistant Tuberculosis Patients	Terapi penerimaan dan komitmen (ACT) yang dikombinasikan dengan intervensi keperawatan standar menurunkan nilai rata-rata kecemasan dari 8,10 menjadi 2,84 dengan [$p(0,002)<0,05$]. pada hasil penelitian pasien mengalami penurunan kecemasan dengan kategori ringan (2,84). Nilai rata-rata depresi menurun dari 3,58 menjadi 1,65 dengan [$p(0,0001)<0,05$]. pada hasil penelitian pasien mengalami penurunan depresi kategori normal (1,65). Nilai rata-rata ide bunuh diri menurun dari 0,39 menjadi 0,006 dengan [$p(0,008)<0,05$]. Pada pasien hasil penelitian untuk ide bunuh diri mengalami penurunan dengan

			kategori tidak ada (0,006). Serta nilai rata-rata kepatuhan pengobatan meningkat dari 7,00 menjadi 7,52 dengan [$p(0,0001)<0,05$]. Pada pasien mengalami peningkatan kepatuhan yakni kepatuhan sedang (7,52).
6	(Dachi et al., 2024)	Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis (OAT) pada Pasien TB Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Lahomi Kecamatan Lahomi Kabupaten Nias Barat	Aspek psikososial pada pasien TB paru meliputi motivasi, dukungan keluarga, dan dukungan petugas kesehatan. Motivasi yang baik dimiliki oleh 67,7% responden, dukungan keluarga yang baik sebesar 64,5%, dan dukungan petugas kesehatan yang baik sebesar 48,4%. Ketiga faktor tersebut memiliki hubungan signifikan dengan kepatuhan minum obat. Motivasi yang tinggi mendorong pasien untuk memiliki keinginan kuat untuk sembuh sehingga lebih disiplin menjalani terapi. Dukungan keluarga membantu melalui pengawasan, pengingat jadwal minum obat, serta dukungan emosional. Sementara itu, dukungan petugas kesehatan berperan dalam memberikan edukasi, pemantauan, dan dorongan selama pengobatan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik dukungan psikososial yang diterima pasien, maka semakin tinggi tingkat kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan TB.
7	(Pradana et al., 2025)	Terapi Komitmen Dan Penerimaan Kelompok Untuk Kepatuhan Minum Obat Pasien Tuberkulosis	Analisis data menggunakan uji Wilcoxon dan Mann-Whitney menunjukkan peningkatan signifikan pada kelompok eksperimen setelah intervensi ($p = 0,038$) dan perbedaan signifikan antara kedua kelompok ($p = 0,006$). Hasil ini mendukung bahwa ACT-G efektif dalam meningkatkan kepatuhan minum obat pasien TB paru, dengan implikasi pada keberhasilan terapi TB jangka panjang.

Tabel 2. Faktor Kognitif

No	Penelitian (Tahun)	Judul Penelitian	Faktor Kognitif
1	(Kamali et al., 2025)	Hubungan Self Efficacy Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien TB Paru Di Puskesmas Nguling	Mayoritas responden memiliki self-efficacy sedang (62,2%) dan kepatuhan minum obat sedang (56,8%). Pada kelompok self-efficacy tinggi, 56,5% responden memiliki kepatuhan tinggi dan 43,5% memiliki kepatuhan sedang, sedangkan seluruh responden dengan self-efficacy rendah (100%) memiliki

		kepatuhan rendah. Hasil menunjukkan 50,9% responden memiliki self-efficacy baik, 45,4% self-efficacy cukup, dan 3,7% self-efficacy kurang. Variabel kepatuhan terapi OAT ditemukan bahwa 37,0% responden memiliki kepatuhan baik, 34,3% kepatuhan cukup, dan 28,7% kepatuhan kurang. Menunjukkan bahwa pada kelompok pasien dengan self-efficacy baik, sebanyak 52,7% memiliki kepatuhan baik, 25,5% kepatuhan cukup, dan 21,8% kepatuhan kurang. Pada kelompok self-efficacy cukup, 20,4% memiliki kepatuhan baik, 40,8% kepatuhan cukup, dan 38,8% kepatuhan kurang. Mayoritas responden memiliki efikasi diri pada kategori sedang (51,6%), sedangkan tingkat kepatuhan minum obat sebagian besar berada pada kategori rendah (48,4%). Seluruh responden yang memiliki efikasi diri tinggi menunjukkan kepatuhan minum obat yang tinggi. Pada kelompok dengan efikasi diri sedang, sebagian besar responden memiliki kepatuhan tinggi (22,6%), diikuti kepatuhan sedang (19,4%) dan kepatuhan rendah (9,7%). Sementara itu, sebagian besar responden dengan efikasi diri rendah memiliki kepatuhan minum obat yang rendah (38,7%). Hasil analisis menggunakan uji Fisher-Exact menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara efikasi diri dengan kepatuhan minum obat pada pasien TB paru ($p = 0,001$) dengan kekuatan hubungan yang kuat ($r = 0,540$). Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi efikasi diri pasien, semakin tinggi pula kepatuhan dalam menjalani pengobatan OAT. Penelitian ini diukur menggunakan kuesioner pengetahuan TB yang terdiri dari 14 pertanyaan mengenai penyebab, cara penularan, tanda dan gejala, serta pengobatan TB. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan TB tidak berhubungan secara signifikan dengan kepatuhan minum obat, dengan nilai $r = 0,14$ dan $p = 0,212$. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pasien memiliki pengetahuan yang cukup mengenai penyakit TB, pengetahuan
2	(Enjelu et al., 2025)	Hubungan Antara Self Efficacy Dengan Kepatuhan Menjalani Terapi Obat Anti Tuberkulosis (OAT) Pada Pasien Tuberkulosis Paru Di RSUD Ruteng
3	(Sapeni et al., 2024)	Hubungan Efikasi Diri Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Tuberkulosis Paru Di Rumah Sakit Swasta X Kota Bekasi
4	(Yani et al., 2022)	Factors Related to Complying with Anti-TB Medications Among Drug-Resistant Tuberculosis Patients in Indonesia

5	(Dadang et al., 2023)	Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Melakukan Pengobatan Secara Teratur Pada Anak Penderita Tuberkulosis Di Kota Tasikmalaya Tahun 2022	tersebut belum tentu mendorong pasien untuk patuh menjalani pengobatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan orang tua yang baik ($p=0,000$), pendidikan orang tua ($p=0,002$), dan jarak ke fasilitas kesehatan ($p=0,001$) berhubungan signifikan dengan terpenuhinya pengobatan TBC pada anak. Faktor yang paling dominan adalah pengetahuan orang tua dengan $OR = 37,077$, yang berarti orang tua dengan pengetahuan baik memiliki peluang sekitar 37 kali lebih besar untuk patuh dalam memberikan obat TBC kepada anak dibandingkan orang tua yang pengetahuannya kurang. Pengetahuan yang baik berhubungan signifikan dengan perilaku pencegahan penularan TB paru ($p=0,005$). Pasien yang memiliki pengetahuan baik memiliki kecenderungan 6,481 kali lebih besar melakukan perilaku pencegahan penularan dibandingkan pasien dengan pengetahuan kurang baik. Pengetahuan yang baik membantu pasien memahami gejala, cara penularan, serta upaya pencegahan TB paru sehingga dapat meningkatkan perilaku pencegahan penyakit.
6	(Batubara et al., 2026)	Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pencegahan Penularan pada Pasien TB Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Air Gegas Tahun 2025	Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan sedang sebanyak 31 orang (54,4%), diikuti pengetahuan rendah 19 orang (33,3%) dan tinggi 7 orang (12,3%). Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas pasien telah memiliki pengetahuan yang cukup mengenai TB paru dan pengobatannya. Pengetahuan yang baik dapat meningkatkan kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan sehingga mendukung keberhasilan terapi.
7	(Hasina et al., 2023)	Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis (OAT) Pada Pasien Tuberkulosis Paru	Sejumlah 58,1% responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik. Meskipun demikian, aspek kognitif tidak menunjukkan hubungan signifikan dengan kepatuhan minum obat. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan yang baik tentang TB belum tentu membuat pasien patuh menjalani terapi. Dengan demikian, pemahaman pasien mengenai
8	(Dachi et al., 2024)	Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis (OAT) pada Pasien TB Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Lahomi Kecamatan Lahomi Kabupaten Nias Barat	

penyakit saja tidak cukup untuk mendorong perubahan perilaku tanpa adanya dukungan atau dorongan dari faktor lain.

DISKUSI

Secara definisi, psikososial adalah kondisi yang berkaitan dengan hubungan antara aspek psikologis dan sosial pada seseorang, seperti emosi, motivasi, dukungan keluarga, stigma, dan interaksi dengan lingkungan. Pada kasus TBC, faktor psikososial dapat memengaruhi semangat pasien untuk menjalani pengobatan secara teratur karena pasien tidak hanya menghadapi penyakitnya, tetapi juga beban mental dan sosial yang menyertainya (Fadhilah & Yuliza, 2025). Sedangkan kognitif adalah proses mental yang berhubungan dengan pengetahuan, pemahaman, keyakinan, dan cara seseorang menilai informasi. Pada kepatuhan minum obat TBC, aspek kognitif berarti sejauh mana pasien memahami penyakit TB, aturan minum obat, lama pengobatan, dan akibat jika terapi dihentikan sebelum waktunya (Fajariyah, 2018).

Pada penelitian Kamali et al. (2025) menunjukkan bahwa sebagian besar pasien TB paru memiliki tingkat self-efficacy sedang (62,2%) dan kepatuhan minum obat sedang (56,8%). Analisis menunjukkan adanya hubungan yang kuat dan signifikan antara self-efficacy dengan kepatuhan minum obat ($p=0,000$; $r=0,682$), yang berarti semakin tinggi keyakinan pasien terhadap kemampuannya menjalani pengobatan, maka semakin tinggi pula tingkat kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat antituberkulosis. Temuan tersebut menunjukkan bahwa self-efficacy merupakan faktor psikososial kognitif yang berperan penting dalam membentuk perilaku kepatuhan pasien TB. Self-efficacy mencerminkan keyakinan individu bahwa dirinya mampu menjalani pengobatan yang berlangsung selama 6–8 bulan meskipun menghadapi berbagai hambatan, seperti efek samping obat, kejenuhan, maupun stigma sosial. Pasien dengan self-efficacy yang tinggi cenderung memiliki motivasi yang lebih baik, mampu mengatasi kesulitan selama pengobatan, serta lebih konsisten mengikuti anjuran tenaga kesehatan. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa dukungan keluarga, edukasi kesehatan, dan pendampingan oleh Pengawas Menelan Obat (PMO) dapat meningkatkan self-efficacy sehingga secara tidak langsung memperbaiki kepatuhan minum obat. Hal tersebut menunjukkan bahwa intervensi yang berfokus pada aspek psikologis dan dukungan sosial sangat penting dalam meningkatkan keberhasilan terapi TB.

Pada penelitian Enjelu et al. (2025) menemukan bahwa lebih dari separuh responden memiliki self-efficacy baik (50,9%), sedangkan kepatuhan menjalani terapi OAT kategori baik sebesar 37,0%. Hasil uji Kendall's Tau menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara self-efficacy dengan kepatuhan menjalani terapi OAT ($p=0,006$; $r=0,247$), sehingga semakin tinggi self-efficacy pasien maka semakin baik pula kepatuhan dalam menjalani pengobatan. Hasil penelitian ini memperkuat konsep bahwa self-efficacy merupakan komponen utama dalam aspek psikososial kognitif yang memengaruhi perilaku kesehatan pasien TB. Menurut teori Bandura, keyakinan individu terhadap kemampuannya akan menentukan bagaimana seseorang mengambil keputusan, mempertahankan motivasi, dan menghadapi tantangan selama proses pengobatan. Pasien yang memiliki self-efficacy tinggi cenderung lebih yakin mampu menyelesaikan terapi OAT, mengatasi efek samping obat, serta tidak mudah menghentikan pengobatan ketika mengalami hambatan. Sebaliknya, rendahnya self-efficacy dapat menyebabkan pasien kehilangan motivasi sehingga meningkatkan risiko ketidakpatuhan. Penelitian ini juga menegaskan bahwa peningkatan self-efficacy dapat dilakukan melalui edukasi kesehatan, konseling, dukungan keluarga, serta komunikasi yang efektif dengan tenaga kesehatan, sehingga intervensi tersebut perlu menjadi bagian dari program pengendalian tuberkulosis di Indonesia.

Berdasarkan penelitian Sapeni et al. (2024), menunjukkan bahwa sebagian besar pasien TB paru memiliki efikasi diri pada kategori sedang (51,6%), sedangkan kepatuhan minum obat mayoritas berada pada kategori rendah (48,4%). Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan yang signifikan dengan

kekuatan hubungan yang kuat antara efikasi diri dan kepatuhan minum obat ($p = 0,001$; $r = 0,540$). Temuan tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi efikasi diri yang dimiliki pasien, semakin tinggi pula kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan tuberkulosis. Efikasi diri merupakan aspek kognitif yang mencerminkan keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk menyelesaikan pengobatan sesuai anjuran tenaga kesehatan meskipun harus menjalani terapi dalam waktu yang lama. Pasien dengan efikasi diri yang tinggi cenderung lebih percaya diri dalam menghadapi hambatan selama pengobatan, memiliki kesadaran untuk tetap mengonsumsi obat secara teratur, serta mampu mempertahankan kepatuhan hingga terapi selesai. Penelitian ini juga menjelaskan bahwa keyakinan pasien terhadap keberhasilan pengobatan dan pengalaman selama menjalani terapi berperan dalam meningkatkan efikasi diri, sehingga dapat mendukung kepatuhan minum obat dan meningkatkan keberhasilan terapi pada pasien tuberkulosis paru.

Pada penelitian Yani et al. (2022) terhadap 79 pasien TB resistan obat (MDR-TB) di Bandung dan Garut bertujuan menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan minum obat anti-TB. Analisis menggunakan uji Spearman's Rho menunjukkan bahwa perilaku kesehatan merupakan satu-satunya faktor yang berhubungan signifikan dengan kepatuhan minum obat ($r = 0,36$; $p = 0,001$). Hasil ini menunjukkan bahwa semakin baik perilaku kesehatan pasien, seperti menjaga pola makan, aktivitas fisik, kebersihan lingkungan, dan menghindari faktor risiko, maka semakin tinggi tingkat kepatuhan dalam menjalani pengobatan. Sementara itu, dukungan keluarga ($r = 0,16$; $p = 0,123$), stigma TB ($r = -0,03$; $p = 0,815$), dan pengetahuan TB ($r = 0,14$; $p = 0,212$) tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan kepatuhan minum obat. Meskipun faktor-faktor tersebut penting dalam pengelolaan TB, penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku kesehatan pasien memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap keberhasilan kepatuhan terapi. Selain itu, penelitian melaporkan bahwa median kepatuhan minum obat adalah 20 (IQR 18–20), dengan rata-rata skor perilaku kesehatan $74,32 \pm 12,26$, dukungan keluarga $88,05 \pm 21,94$, stigma TB $57,41 \pm 6,35$, dan pengetahuan TB $7,14 \pm 1,94$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar pasien memiliki tingkat kepatuhan yang tinggi, sehingga peningkatan perilaku kesehatan menjadi strategi utama untuk mempertahankan kepatuhan pengobatan pada pasien MDR-TB.

Dadang et al. (2023) dalam penelitian ini membahas dua aspek besar yang mempengaruhi kepatuhan pengobatan TBC pada anak yaitu aspek kognitif dan aspek psikososial, yang mana dijelaskan secara bersama-sama sehingga memungkinkan perbandingan yang jelas antara keduanya. Aspek kognitifnya diwakili oleh pengetahuan dan pendidikan ibu, sementara aspek psikososial diwakili oleh dukungan keluarga, peran tenaga kesehatan, penghasilan keluarga, dan usia ibu. Pada analisis bivariat, aspek psikososial khususnya dukungan keluarga sempat menunjukkan hubungan yang cukup kuat dengan nilai p sebesar 0,000 dan Odds Ratio sebesar 4,708, begitu pula peran tenaga kesehatan yang menunjukkan kontribusi berarti dalam proses pengobatan dengan 62 ibu berhasil memastikan kepatuhannya berobat ketika tenaga kesehatan berperan dengan baik. Namun ketika kedua aspek ini diuji bersama-sama melalui analisis multivariat, perbedaannya menjadi sangat jelas dan tegas karena aspek kognitif tetap mempertahankan pengaruhnya yang kuat dan signifikan, sementara seluruh variabel psikososial kehilangan signifikansinya. Pengetahuan ibu terbukti menjadi variabel paling dominan dengan nilai Odds Ratio sebesar 37,077 dan nilai p sebesar 0,000, yang berarti ibu berpengetahuan tinggi memiliki peluang 37 kali lebih besar untuk memastikan kepatuhan minum obat, diikuti oleh pendidikan ibu dengan OR sebesar 5,567 dan nilai p sebesar 0,002, sementara dukungan keluarga yang awalnya tampak kuat turun menjadi OR 2,494 dengan p sebesar 0,101 dan peran tenaga kesehatan hanya mencapai OR 2,673 dengan p sebesar 0,066, keduanya tidak lagi signifikan secara statistik. Hal ini terjadi karena aspek kognitif bekerja pada level yang paling mendasar dalam rantai pembentukan perilaku kesehatan, di mana pengetahuan dan pendidikan membentuk cara seseorang memandang penyakit, memahami pentingnya pengobatan, dan mengambil keputusan terkait kesehatan, sehingga tanpa fondasi kognitif yang kuat, dukungan sosial dari keluarga dan tenaga kesehatan

sekali pun tidak akan mampu mendorong perubahan perilaku yang berkelanjutan. Berbeda dengan aspek psikososial yang bersifat eksternal dan dapat berfluktuasi tergantung kondisi, aspek kognitif memiliki sifat yang lebih permanen dan stabil karena pengetahuan yang dimiliki seorang ibu akan terus mendorongnya untuk konsisten mengawasi pengobatan anaknya meskipun dukungan dari luar berkurang atau tidak optimal. Dengan demikian, jurnal ini secara meyakinkan membuktikan bahwa aspek kognitif jauh lebih berpengaruh dibandingkan aspek psikososial dalam menentukan kepatuhan pengobatan TBC pada anak, di mana hubungan keduanya bersifat hierarkis dengan kognitif sebagai akar yang menentukan seberapa efektif aspek psikososial dapat bekerja, sehingga intervensi program yang paling strategis dan berdampak besar adalah yang menasar peningkatan pengetahuan dan pendidikan ibu secara langsung karena dari perubahan perilaku yang sesungguhnya akan lahir dan bertahan dalam jangka panjang.

Berdasarkan hasil penelitian Batubara et al. (2026), aspek psikososial dalam penelitian ini mencakup dukungan keluarga dan efikasi diri yang berhubungan signifikan dengan perilaku pencegahan penularan TB paru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan keluarga memiliki hubungan bermakna dengan perilaku pencegahan penularan ($p = 0,013$), di mana pasien yang memperoleh dukungan keluarga yang baik memiliki peluang 5,159 kali lebih besar untuk melakukan pencegahan penularan dibandingkan pasien yang kurang mendapat dukungan keluarga. Dukungan keluarga berupa perhatian, motivasi, bantuan selama pengobatan, serta pengawasan dalam menjalankan terapi dapat meningkatkan kepatuhan pasien terhadap pengobatan dan perilaku hidup sehat. Dukungan tersebut juga membantu pasien mengurangi stres, rasa takut, dan stigma akibat penyakit TB sehingga pasien lebih percaya diri dalam menjalani pengobatan dan menerapkan tindakan pencegahan penularan. Selain dukungan keluarga, efikasi diri juga merupakan aspek psikososial yang berperan penting. Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara efikasi diri dengan perilaku pencegahan penularan ($p = 0,006$), dengan nilai POR sebesar 6,036. Pasien yang memiliki efikasi diri tinggi lebih yakin terhadap kemampuannya menjalankan pengobatan, menggunakan masker, menjaga etika batuk, serta menghindari perilaku yang dapat menularkan penyakit kepada orang lain. Sebaliknya, pasien dengan efikasi diri rendah cenderung kurang termotivasi dan kurang konsisten dalam menjalankan perilaku pencegahan. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi psikologis pasien sangat memengaruhi keberhasilan pengendalian penularan TB paru. Aspek kognitif dalam penelitian ini adalah pengetahuan pasien mengenai TB paru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku pencegahan penularan ($p = 0,005$), dengan nilai POR sebesar 6,481. Pasien yang memiliki pengetahuan baik mengenai penyebab, cara penularan, gejala, pengobatan, dan upaya pencegahan TB paru lebih mampu menerapkan perilaku pencegahan secara benar, seperti menggunakan masker, menutup mulut saat batuk, menjaga kebersihan lingkungan, serta mematuhi pengobatan hingga tuntas. Sebaliknya, pasien dengan pengetahuan yang kurang cenderung memiliki perilaku pencegahan yang kurang baik sehingga berisiko lebih tinggi menularkan penyakit kepada orang lain. Pengetahuan merupakan dasar dalam pembentukan perilaku kesehatan karena semakin baik pemahaman seseorang, semakin baik pula kemampuan dalam mengambil keputusan yang tepat terkait kesehatannya.

Berdasarkan hasil penelitian (Hasina et al. (2023) Aspek Kognitif Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan sedang sebanyak 31 orang (54,4%), diikuti pengetahuan rendah 19 orang (33,3%) dan tinggi 7 orang (12,3%). Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas pasien telah memiliki pengetahuan yang cukup mengenai TB paru dan pengobatannya. Pengetahuan yang baik dapat meningkatkan kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan sehingga mendukung keberhasilan terapi. Aspek Psikososial Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar responden memiliki tingkat kepatuhan minum obat sedang sebanyak 32 orang (56,1%), sedangkan 17 orang (29,8%) memiliki kepatuhan rendah dan 8 orang (14,1%) memiliki kepatuhan tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa pasien masih memerlukan dukungan dari keluarga, tenaga kesehatan, dan lingkungan agar tetap termotivasi menjalani pengobatan hingga selesai.

Penelitian yang dilakukan oleh As'hab et al. (2022) menunjukkan bahwa terapi penerimaan dan komitmen (ACT) yang dikombinasikan dengan intervensi keperawatan standar efektif dalam memperbaiki kondisi psikososial yang berpengaruh dalam meningkatkan kepatuhan pengobatan pada pasien multidrug-resistant tuberculosis (MDR-TB). Hasil penelitian menunjukkan setelah pasien mendapatkan intervensi ACT yang dikombinasikan dengan intervensi keperawatan standar terdapat penurunan kecemasan ($p=0,002$) dari 8,10 menjadi 2,84. Kategori kecemasan yakni 0 = tidak ada, <17 = ringan, 18-24 = sedang, 25-30 = berat, dan >30 = sangat berat, pada hasil penelitian pasien mengalami penurunan kecemasan dengan kategori ringan (2,84). Pasien juga menunjukkan penurunan ide bunuh diri ($p=0,008$) dengan nilai rata-rata ide bunuh diri menurun dari 0,39 menjadi 0,006. Interpretasi skala untuk ide bunuh diri adalah 0 = tidak ada, 1-2 = ringan, dan >2 = tinggi. Pada pasien hasil penelitian termasuk kategori tidak ada (0,006). Pasien juga menunjukkan penurunan depresi ($p=0,0001$) dengan nilai rata-rata depresi menurun dari 3,58 menjadi 1,65. Kategori penilaian depresi yakni, 0-3=normal, 4-8=ringan, 9-14=sedang, dan >14 =berat, pada hasil penelitian pasien mengalami penurunan depresi kategori normal (1,65). Selain itu, pasien juga menunjukkan peningkatan kepatuhan minum obat ($p=0,0001$) dengan nilai rata-rata kepatuhan pengobatan meningkat dari 7,00 menjadi 7,52. Interpretasi kepatuhan yakni <6 = kepatuhan rendah, 7 = kepatuhan sedang, dan 8 = kepatuhan tinggi. Pada pasien mengalami peningkatan kepatuhan yakni kepatuhan sedang (7,52). Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa penanganan aspek psikososial merupakan komponen penting dalam keberhasilan terapi MDR-TB. Terapi ACT bekerja dengan membantu pasien menerima kondisi penyakitnya tanpa terus-menerus menghindari emosi negatif, kemudian mengarahkan pasien untuk tetap bertindak sesuai nilai dan tujuan hidup yang dianggap penting. Penurunan kecemasan setelah ACT dapat membuat pasien menjadi lebih mampu mengelola pikiran dan memiliki fleksibilitas psikologis yang lebih baik sehingga mampu mengambil keputusan yang mendukung proses penyembuhan daripada menghindari pengobatan. Hasil penelitian juga menunjukkan penurunan ide bunuh diri. Hal ini disebabkan karena terapi membantu pasien menemukan kembali makna hidup, memperjelas tujuan hidup, serta meningkatkan komitmen terhadap nilai-nilai yang dimiliki sehingga pasien memiliki alasan yang lebih kuat untuk bertahan menjalani pengobatan. Selain itu, ACT juga terbukti menurunkan depresi secara signifikan. Pasien belajar menerima kenyataan bahwa mereka harus menjalani pengobatan dalam waktu lama serta tetap memiliki harapan untuk sembuh. Penerimaan diri tersebut mengurangi rasa putus asa dan meningkatkan kepatuhan terapi pengobatan. Peningkatan kepatuhan minum obat merupakan benefit dari membaiknya kondisi psikososial pasien. Ketika kecemasan dan depresi menurun serta pasien mampu menerima penyakitnya, pasien menjadi lebih termotivasi untuk mengikuti seluruh rangkaian terapi pengobatan.

Dachi et al. (2024) menjelaskan bahwa Berdasarkan hasil penelitian, aspek psikososial dan aspek kognitif memiliki perbedaan dalam memengaruhi kepatuhan minum obat pada pasien TB paru. Aspek psikososial yang meliputi motivasi (67,7%), dukungan keluarga (64,5%), dan dukungan petugas kesehatan (48,4%) terbukti berhubungan signifikan dengan kepatuhan minum obat. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi untuk sembuh, dukungan keluarga dalam mengawasi dan mengingatkan minum obat, serta peran petugas kesehatan dalam memberikan edukasi dan pemantauan dapat meningkatkan kepatuhan pasien selama pengobatan. Sementara itu, aspek kognitif berkaitan dengan pengetahuan pasien tentang TB, seperti gejala, cara penularan, lama pengobatan, dan efek samping obat. Sebanyak 58,1% responden memiliki pengetahuan yang baik, namun aspek ini tidak berhubungan signifikan dengan kepatuhan minum obat. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan yang baik saja belum cukup untuk membuat pasien patuh menjalani terapi. Dengan demikian, aspek psikososial lebih berpengaruh terhadap kepatuhan minum obat dibandingkan aspek kognitif, karena dukungan sosial dan motivasi memberikan dorongan langsung terhadap perilaku pasien dalam menjalani pengobatan.

Pada penelitian Pradana et al. (2025) Penelitian ini menunjukkan bahwa Acceptance and Commitment Group Therapy (ACT-G) memiliki dampak signifikan dalam meningkatkan kepatuhan minum obat pada pasien TB paru. Berdasarkan hasil analisis uji Wilcoxon, ditemukan peningkatan

signifikan pada kelompok eksperimen dengan nilai $p = 0,038$. Rata-rata skor kepatuhan meningkat dari 5,40 pada prates menjadi 9,00 pada pascates. Sebaliknya, kelompok kontrol yang tidak menerima intervensi menunjukkan perubahan yang tidak signifikan dengan nilai $p = 0,317$, dimana rata-rata skor hanya meningkat dari 5,60 menjadi 5,80. Perbedaan ini mendukung hipotesis bahwa ACT-G dapat meningkatkan kepatuhan minum obat, terutama dengan membantu pasien mengatasi hambatan psikologis yang sering kali menjadi penghalang dalam pengobatan.

KESIMPULAN

Kepatuhan minum obat pada pasien TBC dipengaruhi oleh interaksi faktor psikososial dan kognitif. Self-efficacy menjadi salah satu faktor penting karena keyakinan pasien terhadap kemampuannya menjalani terapi berhubungan dengan tingkat kepatuhan yang lebih baik. Di samping itu, dukungan keluarga dan tenaga kesehatan berperan dalam memberikan motivasi, pengawasan, serta pendampingan selama proses pengobatan. Faktor kognitif, khususnya pengetahuan pasien mengenai penyakit TBC dan manfaat terapi, juga turut menentukan sikap patuh terhadap pengobatan. Dengan demikian, peningkatan kepatuhan perlu diupayakan melalui edukasi kesehatan yang berkelanjutan, penguatan dukungan sosial, dan pendampingan terapeutik yang komprehensif agar keberhasilan pengobatan TBC dapat tercapai secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- As'hab, P. P., Keliat, B. A., & Wardani, I. Y. (2022). The effects of acceptance and commitment therapy on psychosocial impact and adherence of multidrug-resistant tuberculosis patients. *Journal of Public Health Research, 11*(2737).
- Batubara, M., Anggraini, R., & Fitri, N. (2026). Faktor Faktor Yang Berhubungan Dengan Pencegahan Penularan Pada Pasien TB Paru Di Wilayah Kerja Puskesmas Air Gegas Tahun 2025. *Jurnal Kesehatan Masyarakat, 3*(1), 99–108.
- Dachi, S., Dachi, R. A., Sitorus, M. E. J., Nababan, D., & Tarigan, F. L. (2024). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis (OAT) Pada Pasien TB Paru Di Wilayah Kerja Puskesmas Lahomi Kecamatan Lahomi Kabupaten Nias Barat. *Prepotif: Jurnal Kesehatan Masyarakat, 8*(1), 816–843.
- Dadang, A. M., Febriani, E., & Mamlukah, M. (2023). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Melakukan Pengobatan Secara Teratur Pada Anak Penderita Tuberkulosis Di Kota Tasikmalaya Tahun 2022. *Journal of Health Research Science, 3*(1), 1–12. <https://doi.org/10.34305/jhrs.v2i02.565>
- Enjelu, M., Djerubu, D., & Natul, F. (2025). Hubungan Antara Self Efficacy Dengan Kepatuhan Menjalani Terapi Obat Anti Tuberkulosis (OAT) Pada Pasien Tuberkulosis Paru Di RSUD Ruteng. *ICare: Jurnal Keperawatan STIKes Panti Rapih, 6*(2).
- Fadhilah, N., & Yuliza, H. (2025). *Self-Efficacy Pasien Tuberkulosis Dalam Menjalankan Pengobatan*. Nuansa Fajar Cemerlang Jakarta .
- Fahlefi, F. (2025). Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kepatuhan Terhadap Pengobatan Tuberkulosis Di Puskesmas Pekauman Kota Banjarmasin Tahun 2023. *Jurnal Ilmu Gizi Dan Kesehatan, 1*(1), 39–48. <https://ojs.univsm.ac.id/index.php/nutri>
- Fajariyah, I. (2018). *Hubungan Modal Sosial Kognitif Dengan Kepatuhan Berobat pada Pasien Tuberkulosis paru Di Puskesmas Tlanakan Kabupaten Pamekasan*. Universitas Muhammadiyah Surabaya.
- Hasina, N., Rahmawati, A., Faizah, I., Sari, R., & Rohmawati, R. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis (OAT) Pada Pasien Tuberkulosis Paru. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal, 13*(2), 453–462. <http://journal.stikeskendal.ac.id/index.php/PSKM>
- Kamali, A., Nurmayunita, H., & Arif, M. (2025). Hubungan Self Efficacy Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien TB Paru Di Puskesmas Nguling. *Jurnal Penelitian Keperawatan Kontemporer, 5*(5), 302–311.
- Kemenkes. (2025). *Menkes dan Mendagri Tegaskan Komitmen Percepatan Eliminasi Tuberkulosis (TBC) dengan Dukungan Pemerintah Daerah* . <https://kemkes.go.id/id/menkes-dan-mendagri-tegaskan-komitmen-percepatan-eliminasi-tuberkulosis-tbc-dengan-dukungan-pemerintah-daerah>

-
- Media, Y. (2011). Faktor-Faktor Sosial Budaya Yang Melatarbelakangi Rendahnya Cakupan Penderita Tuberkulosis (TB) Paru Di Puskesmas Padang Kandis, Kecamatan Guguk Kabupaten 50 Kota (Provinsi Sumatera Barat). *Bul. Penelit. Kesehat*, 39(3), 119–128.
- Pradana, S. A., Suryaningrum, C., & Matuzahroh, N. (2025). Terapi Komitmen Dan Penerimaan Kelompok Untuk Kepatuhan Minum Obat Pasien Tuberkulosis. *Jurnal Intervensi Psikologi*, 17(1), 13–26. <https://doi.org/10.20885/intervensipsikologi.vol17.iss1.art2>
- Sapeni, M. R., Melinda, E., Yuniyanti, T., Paat, T., Anwar, I., & Nur, R. (2024). Hubungan Efikasi Diri Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Tuberkulosis Paru Di Rumah Sakit Swasta X Kota Bekasi. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 9(1), 149–154.
- Yani, D. I., Juniarti, N., & Lukman, M. (2022). Factors Related to Complying with Anti-TB Medications Among Drug-Resistant Tuberculosis Patients in Indonesia. *Patient Preference and Adherence*, 16, 3319–3327. <https://doi.org/10.2147/PPA.S388989>